**FREKUENSI PENIMBANGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA**

**Siti Nur Rochimiwati1, Aswita Amir1, Ramlan Asbar1, Riana Arfani Toro2**

1Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Makassar

2Alumni, Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Makassar

***Abstract***

***Background:*** *Nutritional status is a measure of the state of the body based on food consumption and the use of nutrients in the body. The monthly growth monitoring activities performed every month in Posyandu by looking at the growth monitoring through KMS, healthy childrens will show Weight gain every month follows the growth line and provides information on the nutritional status of children because the parents and children's visit is actively expected to help the parents in stimulating the development of children, but on the other hand the parent activity can make the parents become inactive in the visit to Posyandu.*

***Objectives:*** *The study objective was to analyze the relation between the frequency of weighing with nutritional status of children.*

***Methods:*** *The samples was children aged 06-59 month which amount 107 people obtained by using simple random sampling technique. Frequeny of weighing was known from the questionnaire which has been filled by the respondent and matched with KMS or Posyandu notebook. Children nutritional status was calculated by using WHO Anthro 2005 based on index of BB/U. This study used chi square test with SPSS program and the data was presented in the form of frequency distribution tables and narratives.*

***Results:*** *The result of study showed that 55.1% of samples had a frequency of weighing ≥ 4 times. Sample with good nutritional status equal to 77,6%. The result of statistical test with ρ value 0,079 (ρ> 0,050) shows that there is no relation between frequency of weighing with nutritional status of children.*

***Conclusions:*** *There is no relation between frequency of weighing and nutritional status of children.*

*Keywords: frequency of weighing, nutritional status, children*

**PENDAHULUAN**

Balita merupakan aset bangsa yang termasuk pada kelompok usia yang rentan mengalami masalah gizi sehingga gangguan gizi pada balita akan mempengaruhi kualitas SDM generasi penerus. Balita yang mengalami kekurangan gizi seperti kekurangan energi protein, defesiensi besi, dan gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI) akan berakibat menurunnya tingkat kecerdasan sehingga meningkatnya ketidaksiapan untuk memasuki masa sekolah dan juga akan membuat tingginya tingkat drop out sekolah. Balita dengan status gizi lebih juga akan memberikan dampak buruk pada kesehatan karena akan meningkatkan tingginya risiko penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, penyakit kardiovaskuler, dan hipertensi (Adriani, 2012).

Kegiatan pemantauan pertumbuhan balita setiap bulan dilakukan di Posyandu dengan melihat perkembangan pertumbuhan melalui Kartu Menuju Sehat (KMS), balita yang sehat akan menunjukkan kenaikan berat badan setiap bulan mengikuti garis pertumbuhan karena kunjungan orang tua dan anak secara aktif diharapkan dapat membantu orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak, namun di sisi lain aktivitas orang tua dapat menjadikan orang tua menjadi tidak aktif dalam kunjungan ke Posyandu (Mazid, 2015).

Prevalensi jumlah balita di Sulawesi Selatan yang melakukan pemantauan pertumbuhan berdasarkan frekuensi ≥4 kali dalam enam bulan terakhir juga tetap mengalami penurunan pada Tahun 2013 (Kemenkes RI, 2013). Adapun cakupan balita ditimbang pada Tahun 2014 di Sulawesi Selatan sebesar 80,09% namun pada Tahun 2014 target Renstra sebesar 85% tidak tercapai (Kemenkes RI, 2015).

Prevalensi status gizi kurang selama 3 Tahun terakhir terus mengalami penurunan dari Tahun 2012 berjumlah 9.413 balita (11,59%) menurun di Tahun 2013 yaitu 7.718 balita (9,73%) dan Tahun 2014 berjumlah 7.461 balita (8,35%). Meskipun terjadi penurunan prevalensi jumlah balita dengan status gizi kurang, hal ini masih menjadi masalah gizi yang masih harus dibenahi (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2014).

Data frekuensi kunjungan D/S balita di Kota Makassar adalah 83%. Angka ini menunjukkan bahwa target D/S yaitu 80% telah dicapai di Kota Makassar. Kelurahan Batua merupakan salah satu kelurahan yang telah mencapai target D/S pada Tahun 2015, yaitu sebesar 82,5%. Meskipun demikian, masih terdapat Posyandu yang belum mencapai target, salah satunya adalah Posyandu RW II yang memiliki cakupan D/S sebesar 30,0%.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan di Posyandu RW II dan RW VI Kelurahan Batua, Kecamatan Manggala, Kota Makassar pada bulan September 2016 - Juli 2017. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita di RW II dan RW VI. Sampel adalah semua balita usia 06-59 bulan di Posyandu RW II dan RW VI berjumlah 107 orang yang diambil secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*.

Frekuensi penimbangan balita di Posyandu diketahui dari hasil kuisioner yang telah diisi oleh ibu/wali sampel dan dicocokkan dengan buku KMS/buku catatan Posyandu. Status gizi balita dihitung dengan menggunakan WHO Anthro 2005 berdasarkan indeks BB/U. Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi penimbangan dengan status gizi balita dilakukan uji *chi square* dengan program SPSS. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.

**HASIL PENELITIAN**

**Gambaran Umum Puskesmas Batua**

Puskesmas Batua adalah puskesmas yang terletak di wilayah Kecamatan Manggala. Wilayah kerja Puskesmas Batua terdiri atas 3 kelurahan di mana Kelurahan Batua terdiri dai 11 RW dan 53 RT.

Jumlah penduduk di wilayah kerja puskesmas terdiri dari 27.123 jiwa laki-laki dan 26.933 jiwa perempuan. Mata pencarian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Batua khususnya Kelurahan Batua pada umumnya adalah buruh.

**Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1

Distribusi Responden di RW II dan RW VI Kelurahan Batua, Kecamatan Manggala,

Kota Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Karakteristik Responden** | **n** | **%** |
| Pekerjaan Ibu  Ibu Rumah Tangga  Pekerjaan Suami  Buruh  Pendidikan Terakhir Ibu  SMA  Pendidikan Terakhir Ayah  SMA  Agama Ibu dan Ayah  Islam  Hubungan dengan Balita  Ibu Kandung  Jumlah Anggota Keluarga  ≥ 4  Jumlah Anak < 5 Tahun  < 2 | 96  44  47  54  96  104  74  85 | 89,7  41,1  43,9  50,5  89,7  97,2  69,2  79,4 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga dan pekerjaan ayah adalah buruh. Pendidikan terakhir ibu dan ayah pada umumnya adalah SMA dan keduanya sebagian besar beragama Islam. Hubungan responden dengan balita pada umumnya merupakan ibu kandung. Sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga ≥ 4 orang dan pada umumnya memiliki anak usia kurang dari 5 tahun berjumlah kurang dari dua orang.

**Karakteristik Sampel**

Tabel 2

Karakteristik Sampel di Kelurahan Batua,

Kecamatan Manggala, Kota Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Karakteristik Sampel** | **n** | **%** |
| Jenis Kelamin  Perempuan  Usia  06-24 bulan  Berat Badan Aktual  < 11,5 | 55  55  54 | 51,4  51,4  50,5 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel berjenis kelamin perempuan dan pada umumnya berumur 06 - 24 bulan serta sebagian besar sampel memiiliki berat badan kurang dari 11,5 kg.

**Frekuensi Penimbangan Balita di Posyandu**

Tabel 3

Frekuensi Penimbangan Balita di Posyandu

Kelurahan Batua Kecamatan Manggala

Kota Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Frekuensi Penimbangan** | **n** | **%** |
| ≥ 4 Kali | 59 | 55,1 |
| < 4 Kali | 48 | 44,9 |
| Total | 107 | 100% |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 107 sampel sebagian besar memiliki frekuensi penimbangan di Posyandu ≥ 4 Kali.

**Status Gizi Balita**

Tabel 4

Status Gizi Balita di Posyandu Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Status Gizi Balita** | **n** | **%** |
| Gizi Kurang | 24 | 22,4 |
| Gizi Baik | 83 | 77,6 |
| Total | 107 | 100% |

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 107 orang sampel, sebagain besar sampel telah memiliki status gizi baik.

**Hubungan Frekuensi Penimbangan dengan Status Gizi**

Tabel 5

Hubungan Frekuensi Penimbangan dengan Status Gizi Balita\*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Frekuensi Penimbangan** | **Status Gizi** | | | | **Total** | |
| **Gizi Kurang** | | **Gizi Baik** | |
| **n** | **%** | **n** | **%** | **n** | **%** |
| ≥ 4 Kali | 17 | 15,9 | 42 | 39,3 | 59 | 55,1 |
| < 4 Kali | 7 | 6,5 | 41 | 38,3 | 48 | 44,9 |
| Total | 24 | 100% | 83 | 100% | 107 | 100% |

Ket: \* Uji Chi Square ρ 0,079

Tabel 5 menunjukkan bahwa anak yang melakukan penimbangan ≥ 4 kali dalam enam bulan terakhir dengan status gizi baik sebanyak 43 orang (39,1%). Anak yang melakukan penimbangan < 4 kali dalam enam bulan terakhir dengan status gizi baik sebanyak 42 orang (38,2%). Beradasarkan tabel statistik diperoleh nilai ρ (0,079) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi penimbangan di Posyandu dengan status gizi balita.

**PEMBAHASAN**

Menurut penelitian Sugiyarti (2014), terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan kunjungan posyandu dengan status gizi balita. Berdasarkan hal tersebut, penimbangan yang merupakan salah satu kegiatan yang ada di dalam Posyandu yang dapat mempengaruhi status gizi karena pertumbuhan dan perkembangan balita dapat diketahui dengan melakukan penimbangan terlebih dahulu untuk mengetahui status gizinya. Balita yang lebih sering melakukan penimbangan di Posyandu akan memiliki persentase gizi baik yang lebih tinggi dibanding yang tidak sering. Sebaliknya, balita dengan frekuensi penimbangan di Posyandu tidak sering memiliki persentase status gizi kurang yang lebih tinggi dibanding yang sering.

Jenis pelayanan gizi di Posyandu yang diberikan dengan sasaran balita meliputi penimbangan berat badan, penentuan status pertumbuhan, penyuluhan gizi, pemberian PMT, dan pemberian vitamin A. Anak yang telah melakukan 2 kali penimbangan namun tidak ada kenaikan berat badan, segera dirujuk ke puskesmas (Depkes RI, 2006).

Melakukan penimbangan di Posyandu akan membuat ibu dan balita memperoleh berbagai macam pelayanan gizi serta dapat memantau pertumbuhan balita sehingga tidak menderita gizi kurang atau gizi buruk sesuai dengan manfaat Posyandu (Kemenkes RI, 2012).

Hasil uji statistik frekuensi penimbangan dengan status gizi diperoleh nilai ρ = 0,079 (ρ > 0,05) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi penimbangan dengan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Batua, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.

Hasil penelitian ini berbeda dengan dua hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yogiswara (2011) dan Rusyani (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan tingkat partisipasi ibu di Posyandu dengan status gizi balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi di Posyandu, status gizi balitanya dapat dipantau oleh petugas Posyandu dan apabila terdapat gangguan akan cepat diketahui. Dengan kata lain, jika frekuensi penimbangan tinggi maka status gizi pun akan baik. Hal tersebut didukung pula dengan tingkat pengetahuan ibu dan jenis pekerjaan ibu.

Perbedaan hasil penelitian dengan kedua penelitian sebelumnya disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden dan umur sampel. Selain itu, dalam penelitian ini tidak dilakukan pengamatan tingkat keaktifan responden dalam mengikuti seluruh kegiatan di Posyandu seperti penyuluhan dan kegiatan lainnya yang dapat menambah informasi seputar kesehatan ibu dan anak. Status gizi balita juga dipengaruhi oleh banyak hal yang bisa mempengaruhi hasil analisis penelitian seperti misalnya penyakit infeksi pada balita atau asupan makan yang tidak adekuat.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa frekuensi penimbangan balita di Posyandu dalam kurun waktu enam bulan terakhir tidak memiliki hubungan yang bermakna (tabel 15), meskipun frekuensi penimbangan balita ≥ 4 kali, namun jumlah balita yang mengalami gizi kurang lebih banyak dibandingkan dengan balita dengan frekuensi penimbangan < 4 kali. Jumlah balita yang gizi baik dengan frekuensi penimbangan ≥ 4 kali lebih banyak dibandingkan dengan jumlah balita yang gizi baik dengan frekuensi penimbangan < 4 kali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa frekuensi penimbangan balita di Posyandu tidak menjamin status gizi balita cenderung baik atau kurang karena orang tua yang membawa balitanya ke Posyandu belum tentu memahami atau belum menerapkan dengan benar penjelasan dari kader atau petugas kesehatan tentang tumbuh kembang anaknya serta informasi lain yang berhubungan dengan informasi kesehatan ibu dan anak.

Masih ditemukan juga beberapa orang tua yang membawa balitanya di Posyandu hanya untuk memperoleh makanan tambahan, MP-ASI, melakukan imunisasi atau hanya untuk mendapatkan vitamin A tanpa mengikuti penyuluhan yang dilakukan di Posyandu terbukti dari sedikitnya jumlah orang tua yang hadir dalam penyuluhan gizi yang dilakukan saat hari buka Posyandu selama penelitian berlangsung.

**KESIMPULAN**

1. Sampel dengan kategori frekuensi penimbangan ≥ 4 kali sebanyak 59 orang (55,1%).
2. Sampel dengan kategori frekuensi penimbangan < 4 kali sebanyak 48 orang (44,9%).
3. Sampel dengan kategori gizi kurang sebanyak 24 orang (22,4%).
4. Sampel dengan kategori gizi baik sebanyak 83 orang (77,6%).
5. Tidak ada hubungan antara frekuensi penimbangan dengan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Batua, Kecamatan Manggala, Kota Makassar dengan nilai ρ = 0,079 (ρ > 0,050).

**SARAN**

Perlunya penelitian lanjutan untuk menganalisis faktor lain yang dapat mempengaruhi orang tua untuk melakukan penimbangan di Posyandu. Selain itu, perlu kerja sama antara pemerintah maupun tenaga kesehatan melalui kegiatan pendampingan atau kunjungan rumah orang tua balita sehingga dapat meningkatkan keaktifan dalam kegiatan yang ada di Posyandu serta menambah informasi tentang pentingnya memantau pertumbuhan dan perkembangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adriani, M. dan Wirjatmadi, B. 2012. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana Pustaka.

Depkes RI, 2006. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. , p.34.

Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2014. Profil Dinas Kesehatan Kota Makassar. , (1), pp.1–5.Kemenkes RI, 2012. Buku Pegangan Kader Posyandu, Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes RI. Available at: www.promkes.depkes.go.id.

Kemenkes RI, 2013. Riset Kesehatan Dasar 2013.

Kemenkes RI, 2015. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014.

Mazid, M.S., 2015. Hubungan Antara Orang Tua ke Pos Pelayanan Terpadu dengan Perkembangan Anak Usia 36 Minggu. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Puskesmas Batua. 2016. Profil Puskesmas Batua.

Rusyani, Y.Y., 2012. Hubungan Antara Waktu Penyapihan, Pola Pemberian Makan dan Frekuensi Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita Usia 12-60 Bulan di Desa Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012.

Sugiyarti, R., Aprilia, V. & Hati, F.S., 2014. Kepatuhan Kunjungan Posyandu dan Status Gizi Balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, pp.141–146.

Yogiswara, B.A., 2011. Hubungan antara Tingkat Partisipasi Ibu di Posyandu dengan Status Gizi Balita.